

Hubungan Pembelian Rokok Eceran dengan Frekuensi, Intensitas, dan Inisiasi Merokok di Kalangan Remaja: Sebuah Studi Metode Campuran di Indonesia

Temuan utama

1. Temuan kuantitatif kami menunjukkan bahwa pembelian rokok eceran dalam 30 hari terakhir berkorelasi signifikan dengan merokok 20 hari atau kurang dalam sebulan terakhir, mengonsumsi lima batang rokok atau kurang per hari, dan memiliki ketergantungan nikotin yang lebih rendah. Pola merokok pada remaja ini dapat diinterpretasikan bahwa pengguna rokok eceran dalam studi kami berada dalam fase eksperimen menurut lima tahap kecanduan nikotin.
2. Kajian terdahulu mengindikasikan bahwa siswa yang mengonsumsi tembakau nonharian dengan jumlah batang rokok yang sedikit per hari memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok rutin dalam waktu dekat. Selain itu, konsumsi rokok nonharian dan intensitas yang rendah berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko kematian akibat berbagai sebab.
3. Temuan kualitatif kami menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa membeli rokok eceran saat mencoba merokok untuk pertama kalinya.
4. Keterjangkauan dan aksesibilitas merupakan alasan utama yang mendorong siswa perokok aktif memilih rokok eceran dibandingkan jenis rokok lainnya.
5. Para siswa perokok aktif mengakui bahwa penjualan rokok eceran yang luas mendorong mereka untuk membeli produk tembakau lebih sering.
6. Siswa menghabiskan setidaknya separuh uang saku mingguan mereka untuk rokok eceran, berkisar dari Rp30.000 hingga Rp200.000 (2 hingga 13 Dolar AS [US\$]¹) per minggu. Jumlah ini setara dengan separuh dari pengeluaran per kapita mingguan rata-rata penduduk Indonesia.
7. Hanya sedikit siswa dalam studi ini yang diminta untuk menunjukkan kartu identitas atau mengalami penolakan saat membeli rokok eceran.
8. Temuan kami dapat menjadi bukti untuk mendukung larangan penjualan rokok eceran. Selain itu, pembatasan penjualan rokok eceran harus diiringi penegakan hukum dan harus diikuti dengan langkah-langkah pengendalian tembakau lainnya, seperti regulasi jumlah batang rokok minimum per bungkus, kenaikan cukai rokok yang signifikan, dan penyederhanaan layer tarif cukai rokok.

¹ US\$1= Rp15.432 pada 28 November 2023 pada saat penulisan laporan ini.



Latar belakang

Keterjangkauan rokok memiliki peran penting dalam konsumsi rokok di kalangan remaja Indonesia

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) di tahun 2019 menemukan bahwa **4 dari 10 siswa** Indonesia berusia 13-15 tahun **pernah mencoba produk tembakau**, sementara **satu dari lima siswa** adalah **pengguna tembakau aktif** (1). Seiring dengan fakta-fakta yang mengkhawatirkan ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memprediksi bahwa prevalensi merokok pada remaja tidak akan menurun dalam waktu dekat kecuali jika langkah-langkah yang komprehensif dan serius diterapkan (2).

Untuk mengurangi penggunaan tembakau di kalangan remaja Indonesia, **keterjangkauan rokok** masih menjadi salah satu tantangan utama (3,4).

Produk tembakau masih terjangkau bahkan bagi para remaja karena masih dijual dengan **harga yang relatif rendah** dan **dijual eceran** secara masif. Kajian terdahulu menyebutkan bahwa rokok eceran bisa dibeli dengan harga Rp1.000 (US\$0,07) pada tahun 2019, sementara sebagian besar siswa menerima uang saku lebih dari Rp50.000 (US\$3,5) per minggu pada tahun yang sama (1,5,6). Selain itu, hingga **85%** dari pedagang kaki lima maupun toko kecil di Indonesia dilaporkan **menjual rokok eceran** (5,7). Tak heran, penelitian terbaru menunjukkan adanya **tren peningkatan pembelian rokok eceran di kalangan siswa Indonesia** dari 11% menjadi 13% antara tahun 2014 dan 2019 (1).

4 dari 10 siswa Indonesia berusia 13-15 tahun **pernah mencoba produk tembakau**



sementara

Satu

dari lima siswa adalah pengguna tembakau aktif





Metode



Penelitian pertama dengan metode campuran tentang pembelian rokok eceran di kalangan remaja di Indonesia

Sejauh yang kami ketahui, **penelitian ini merupakan yang pertama** yang menggunakan metode campuran untuk mengkaji hubungan antara pembelian rokok eceran dengan frekuensi, intensitas, dan inisiasi merokok pada remaja di Indonesia. **Penelitian kuantitatif** dilakukan menggunakan data sekunder dari sebuah survei nasional, yaitu GYTS 2019, untuk meneliti hubungan antara pembelian rokok eceran dengan frekuensi dan intensitas merokok, serta ketergantungan nikotin. Walau GYTS 2019 hanya memiliki satu pertanyaan terkait konsumsi rokok eceran dalam 30 hari terakhir, survei tersebut memberikan informasi yang cukup komprehensif tentang perilaku merokok siswa dan faktor-faktor yang berkaitan, seperti sosiodemografi, harga rokok, orang tua yang merokok, guru yang merokok, dan paparan terhadap iklan tembakau.

Selanjutnya, **penelitian kualitatif** dilakukan dengan menggunakan *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terpusat untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman siswa dalam membeli rokok eceran dan bagaimana hal tersebut memengaruhi mereka untuk memulai merokok dan mengonsumsi rokok saat ini.

Dua sekolah menengah pertama (SMP) dan satu sekolah menengah atas (SMA) setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebanyak 49 siswa yang memenuhi syarat dibagi ke dalam 12 kelompok untuk terlibat dalam FGD. Setiap kelompok FGD disusun secara eksklusif berdasarkan sekolah (SMP/SMA), jenis kelamin siswa (laki-laki/perempuan), status merokok (perokok aktif/pernah merokok), dan pengalaman merokok (menganggap perilaku merokok sebagai kegiatan rutin selama kurang dari enam bulan/menganggap perilaku merokok sebagai kegiatan rutin selama enam bulan atau lebih).

Untuk melaksanakan penelitian dengan metode campuran, persetujuan etik diperoleh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Katolik Atma Jaya Indonesia pada 3 Mei 2023 (No.0004S/III/PPPE.PM.10.05/05/2023). Selain itu, kami juga mendapatkan surat rekomendasi untuk melakukan kegiatan penelitian di wilayah Jakarta Selatan yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu pada 3 Juli 2023 (No.3/AF.1b/2/TM.23.04/e/2023).

Temuan

Temuan utama #1

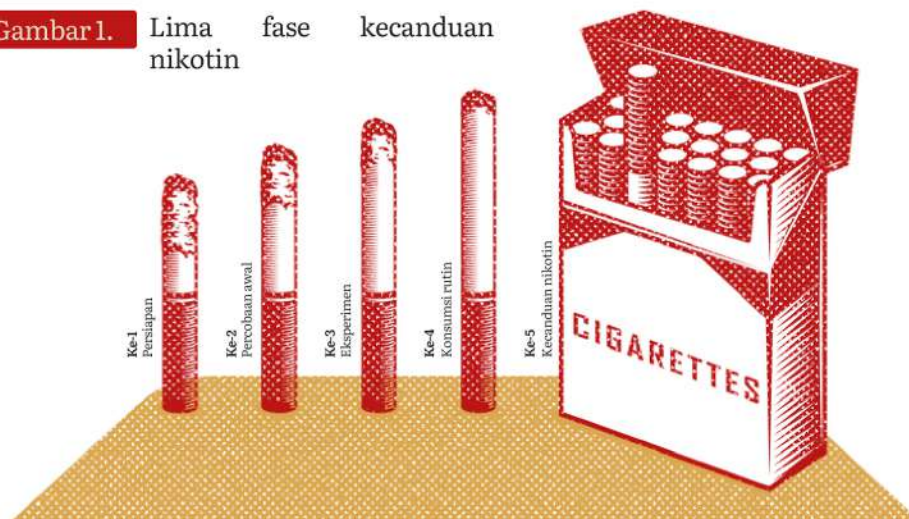
Pembelian rokok eceran berhubungan signifikan dengan frekuensi dan intensitas merokok serta ketergantungan nikotin

Penelitian kami menemukan bahwa **sebagian besar** siswa yang merupakan perokok aktif **membeli rokok eceran dalam 30 hari terakhir** (66%).² **Pembelian rokok eceran dalam periode tersebut secara signifikan berhubungan dengan merokok 20 hari atau kurang dalam sebulan terakhir** (*adjusted odd ratio* [AOR] = 1,55; *confidence interval* [CI] 95% = 1,14 - 2,09); **mengonsumsi 5 batang rokok atau kurang per hari** (AOR = 2,05; 95% CI = 1,52 - 2,75); dan **memiliki tingkat ketergantungan nikotin yang lebih rendah** (AOR = 1,58; 95% CI = 1,13 - 2,20). Berdasarkan 5 fase kecanduan nikotin (Gambar 1), remaja yang merokok nonharian, mengonsumsi lima batang rokok tau kurang, dan **memiliki ketergantungan nikotin yang lebih rendah** dianggap berada dalam **fase eksperimen** (8). Tidak seperti pada orang dewasa di mana merokok nonharian biasanya merupakan pola yang relatif tetap, remaja yang saat ini mengonsumsi rokok –walau tidak sering dan

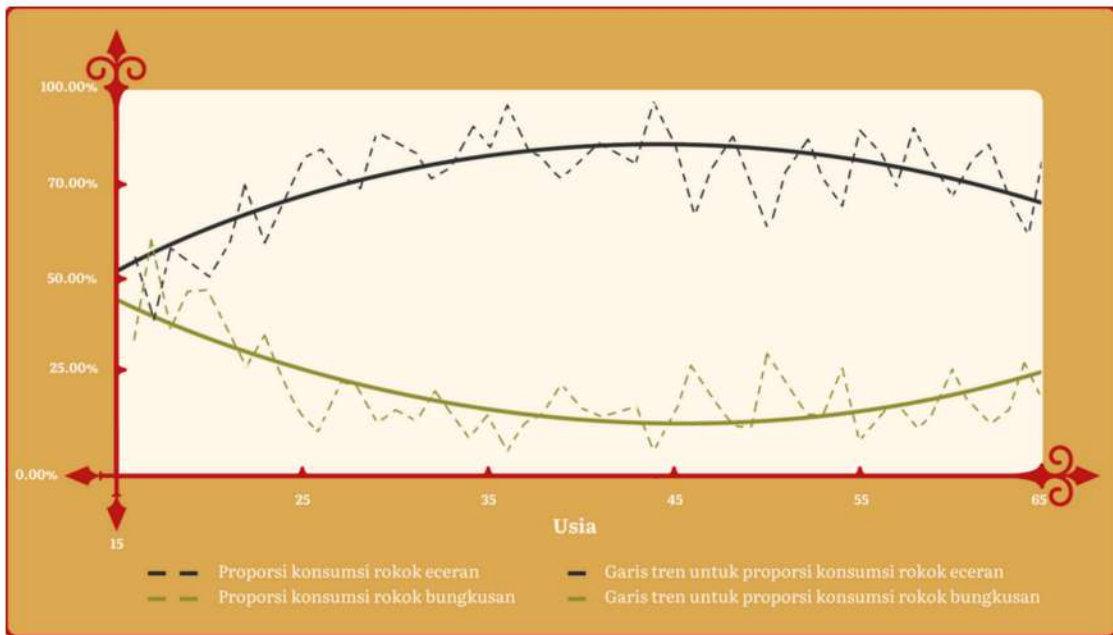
dengan jumlah batang rokok yang lebih sedikit– memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok rutin dalam waktu dekat. Biasanya, perokok remaja akan mengalami kecanduan nikotin dalam 3 tahun setelah mulai merokok (8,9).

Temuan ini juga didukung oleh tren konsumsi rokok pada Global Adults Tobacco Survey (GATS) tahun 2021 (Gambar 2 - 3). Survei tersebut menunjukkan bahwa **populasi yang berusia lebih muda cenderung mengonsumsi rokok eceran dan tren tersebut menurun sedikit demi sedikit pada populasi yang lebih tua** seiring dengan meningkatnya konsumsi rokok bungkus dan jumlah konsumsi harian. Kecenderungan ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat terus mengonsumsi rokok eceran hingga mencapai tahap kecanduan yang lebih tinggi dan membeli rokok batangan tidak lagi dapat memenuhi konsumsi harian mereka, sehingga mereka beralih ke rokok bungkus (10).

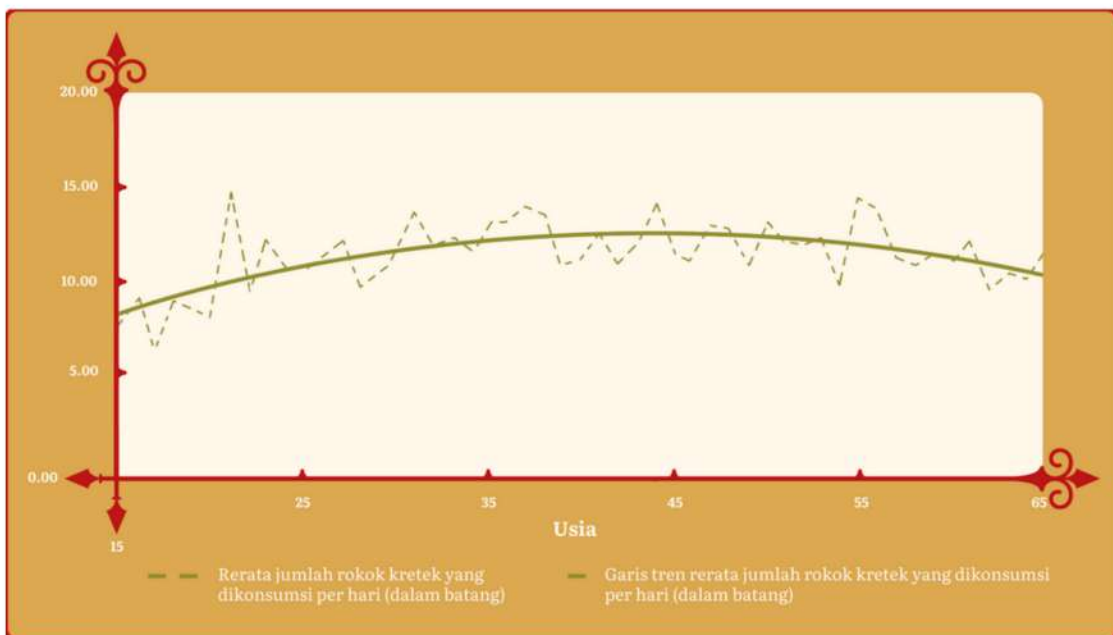
Gambar 1. Lima fase kecanduan nikotin



² Data diperoleh dari GYTS 2019



Gambar 2. Grafik tren konsumsi rokok eceran dan rokok bungkus berdasarkan kelompok usia (n = 1.992)



Gambar 3. Grafik tren konsumsi harian rokok kretek berdasarkan kelompok usia (n = 1.934)

Selain itu, sebuah penelitian berbasis populasi di Amerika Serikat menunjukkan **risiko kematian akibat berbagai sebab 1,6 kali lebih tinggi terjadi pada perokok nonharian** dibandingkan orang yang tidak pernah merokok (11).

Penelitian lain menambahkan bahwa **bahkan konsumsi rokok harian dengan intensitas rendah berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko kematian akibat berbagai sebab** (hazard ratio [HR] 2,60, 95% CI 2,45 - 2,75) (12).

Temuan utama #2

Penjualan rokok eceran mempermudah inisiasi merokok dan membuat perokok aktif terdorong untuk terus membeli rokok

Penelitian kualitatif yang kami lakukan menunjukkan bahwa **saat mencoba merokok untuk pertama kalinya, para siswa lebih memilih rokok eceran.** Di samping itu, **sebagian besar siswa yang mendapat uang saku mingguan lebih rendah daripada teman sebayanya menyatakan bahwa saat mencoba rokok untuk pertama kalinya, mereka memilih rokok eceran** daripada jenis rokok lain. Harga yang terjangkau dari rokok eceran memungkinkan remaja dari kelompok uang saku lebih rendah untuk memulai konsumsi tembakau tanpa harus membayar harga penuh dari satu bungkus rokok (13,14).

Sejalan dengan hasil kuantitatif, penelitian kualitatif juga menyoroti bahwa sebagian besar siswa **perokok aktif masih memilih rokok eceran dan membelinya dalam 30 hari terakhir.** Pembelian rokok bungkus hanya dilakukan saat siswa berkumpul bersama teman atau memiliki uang saku lebih. Umumnya, siswa mengonsumsi rokok eceran di waktu senggang, seperti saat berkumpul dengan teman sebayanya, setelah sekolah usai, atau di malam hari.

Selain itu, para siswa mengakui bahwa **penjualan rokok eceran secara luas mendorong mereka untuk membeli produk tembakau lebih sering.** Dalam konteks ini, mereka setuju bahwa penjualan rokok eceran memainkan peran penting dalam peningkatan ketergantungan nikotin sekaligus menghambat upaya mereka untuk berhenti merokok.

Temuan utama #3

Rokok eceran harganya murah dan mudah didapat, namun mengakibatkan pengeluaran yang besar

Selama FGD berlangsung, para siswa perokok menegaskan bahwa alasan utama untuk membeli rokok eceran adalah **harganya yang terjangkau dan kemudahan untuk mendapatkannya.** Sebagian besar siswa setuju bahwa rokok eceran murah dan mudah didapatkan dari warung.

Meskipun membeli rokok eceran satu per satu mungkin terlihat menguntungkan dalam jangka pendek, kajian terdahulu telah menekankan bahwa pembelian rokok eceran dapat menimbulkan pengeluaran yang besar dalam jangka panjang (15,16). Temuan kualitatif penelitian ini menemukan bahwa **siswa sering kali mengalokasikan sebagian besar uang sakunya untuk membeli rokok eceran dengan kisaran Rp30.000 - Rp200.000 (US\$2 - 13) per minggu.** Pengeluaran ini setara dengan setengah rata-rata pengeluaran per kapita mingguan penduduk Indonesia pada Maret 2023 (Rp362.297 atau US\$23 per minggu)³.

Mengenai kemudahan dalam membeli rokok eceran, sekitar 70% siswa melaporkan bahwa mereka biasanya **membeli rokok eceran dari warung yang berlokasi di sekitar sekolah atau tempat tinggal mereka.** Hanya beberapa dari siswa dalam penelitian ini yang diminta untuk menunjukkan kartu identitas atau ditolak saat membeli rokok. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengidentifikasi banyak warung yang menjual rokok dengan mudah ditemukan di sekitar sekolah, dan sebagian besar penjual, terutama dari usaha informal seperti warung atau pedagang kaki lima, mengaku menjual rokok kepada remaja (17,6).

³ Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Indonesia pada Maret 2023 adalah Rp1.451.870 (US\$94,08) atau Rp362.297 per minggu (US\$23,48), seperti dilansir Badan Pusat Statistik



Rekomendasi kebijakan

Sementara 87 negara di seluruh dunia telah melarang penjualan rokok eceran, **Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara di Asia Tenggara yang masih belum mengatur distribusi rokok eceran (18)**. Temuan kami dapat menjadi bukti untuk mendukung **larangan penjualan rokok eceran**. Ketiadaan rokok eceran dapat mencegah siswa yang bermaksud untuk mulai menggunakan produk tembakau dan dapat mengurangi konsumsi rokok di kalangan remaja yang merokok dengan membatasi akses ke produk tembakau yang murah. Sebuah studi tinjauan menekankan bahwa setiap intervensi yang menghambat sisi pasokan (*supply-side*) produk tembakau, termasuk pembatasan penjualan rokok eceran, berkorelasi dengan penurunan merokok pada remaja (19).

Selain itu, **pembatasan penjualan rokok eceran harus diiringi penegakan hukum**, seperti pemantauan rutin dan pernyataan yang jelas tentang hukuman atas pelanggaran (20). Upaya penegakan juga harus mencakup **pemberian edukasi ke masyarakat dan pedagang tentang larangan penjualan rokok eceran serta penegakan pembatasan dalam pembelian rokok bagi remaja yang usianya di bawah 18 tahun (21)**.

Selain itu, **mensyaratkan toko atau penjual untuk memiliki lisensi** agar dapat mendistribusikan produk tembakau juga berguna untuk mengurangi penjualan informal (22).

Selain larangan penjualan rokok eceran, Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) atau Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga merekomendasikan **untuk mengatur kemasan rokok yang terdiri dari minimum 20 batang (23)**. Hal ini berkaitan dengan rokok bungkus ukuran kecil yang diketahui sebagai salah satu strategi dari industri tembakau untuk mempertahankan penjualan produk dengan menyediakan alternatif yang lebih murah (24). Terakhir, pemerintah harus memastikan produk tembakau tidak lagi terjangkau **dengan menaikkan cukai rokok secara signifikan, setidaknya 25% setiap tahun**, yang akan mendorong kenaikan harga jual serta **menyederhanakan layer tarif cukai menjadi dua**: satu untuk rokok buatan mesin dan satu untuk rokok buatan tangan (25).

Daftar pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. Lembar Fakta Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia 2019 [Internet]. 2020. Tersedia di: [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\).pdf?sfvrsn=ac88216_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final).pdf?sfvrsn=ac88216_2)
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sehat Negeriku. 2022 [dikutip 25 Oktober 2023]. Perokok Anak Masih Banyak, Revisi PP Tembakau Diperlukan. Tersedia di: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220729/4940807/perokok-anak-masih-banyak-revisi-pp-tembakau-diperlukan/>
3. Astuti PAS, Assunta M, Freeman B. Why is tobacco control progress in Indonesia stalled? - a qualitative analysis of interviews with tobacco control experts. *BMC Public Health*. 2020 Des;20(1):527.
4. Chaloupka F, Drope J, Vulovic V, Mirza M, Rodriguez-Iglesias G, Ngo A, et al. *Tobaccconomics Cigarette Tax Scorecard 2nd Edition* [Internet]. Chicago: Health Policy Center, Institute for Health Research and Policy, University of Illinois Chicago; 2021. Tersedia di: <https://tobaccconomics.org/files/research/738/tobacco-scorecard-report-2nd-ed-eng-v5.0-final-1.pdf>
5. Astuti PAS, Kurniasari NMD, Mulyawan KH, Sebayang SK, Freeman B. From Glass Boxes to Social Media Engagement: an Audit of Tobacco Retail Marketing in Indonesia. *Tob Control*. 2019 Des 1;28(e2):e133-40.
6. Hartono R, Meirawan R, Nurhasana R, Dartanto T, Satrya A. Retailer's Density and Single Stick Cigarette's Accessibility among School-Age Children in Indonesia. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2023 Feb 1;24(2):675-82.
7. Center of Human and Economic (CHED) Institute of Technology and Business Ahmad Dahlan Jakarta. Laporan Hasil Survey: Cigarette Market Transactions and Excise Rates on Cigarette Packs in 2021 in Jabodetabek [Internet]. 2021 [dikutip 2023 Nov 12]. Tersedia di: <https://ched.itb-ad.ac.id/download/laporan-hasil-survey-transaksi-pasar-rokok-dan-tarif-cukai-pada-bungkus-rokok-tahun-2021-di-jabodetabek/>
8. Institute of Medicine (US) Committee on Preventing Nicotine Addiction in Children and Youths. *Growing up Tobacco Free: Preventing Nicotine Addiction in Children and Youths* [Internet]. Lynch BS, Bonnie RJ, editors. Washington (DC): National Academies Press (US); 1994 [dikutip 2023 Okt 25]. Tersedia di: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK236763/>
9. Guillory J, Johns M, Farley SM, Ling PM. Loose Cigarette Purchasing and Nondaily Smoking Among Young Adult Bar Patrons in New York City. *Am J Public Health*. 2015 Ags;105(8):e140-147.
10. Boachie MK, Ross H. Determinants of Smoking Intensity in South Africa: Evidence from Township Communities. *Prev Med Rep*. 2020 Sep 1;19:101099.
11. Zhu D, Zhao G, Wang X. Association of Smoking and Smoking Cessation With Overall and Cause-Specific Mortality. *Am J Prev Med*. 2021 Apr;60(4):504-12.
12. Inoue-Choi M, Liao LM, Reyes-Guzman C, Hartge P, Caporaso N, Freedman ND. Association of Long-term, Low-Intensity Smoking With All-Cause and Cause-Specific Mortality in the National Institutes of Health-AARP Diet and Health Study. *JAMA Intern Med*. 2017 Jan 1;177(1):87.
13. Gallien M, Occhiali G, Ross H. An Overlooked Market: Loose cigarettes, Informal Vendors and Their Implications for Tobacco Taxation. *Tob Control*. 2023 Mei 23;tc-2023-057965.
14. Linetzky B, Mejia R, Ferrante D, De Maio FG, Diez Roux AV. Socioeconomic Status and Tobacco Consumption Among Adolescents: A Multilevel Analysis of Argentina's Global Youth Tobacco Survey. *Nicotine Tob Res*. 2012 Sep;14(9):1092-9.
15. Stillman FA, Bone LR, Milam AJ, Ma J, Hoke K. Out of View But in Plain Sight: The Illegal Sale of Single Cigarettes. *J Urban Health Bull N Y Acad Med*. 2014 Apr;91(2):355-65.
16. Liber AC, Ross H, Ratanachena S, Dorotheo EU, Foong K. Cigarette price level and variation in five Southeast Asian countries. *Tob Control*. 2015 Jun;24(e2):e137-141.
17. Astuti PAS, Mulyawan KH, Sebayang SK, Kurniasari NMD, Freeman B. Cigarette retailer density around schools and neighbourhoods in Bali, Indonesia: A GIS mapping. *Tob Induc Dis*. 2019;17:55.
18. Campaign for Tobacco-Free Kids. *Tobacco Control Laws*. 2023 [dikutip 2023 Nov 16]. *Tobacco Control Laws: Find by policy*. Tersedia di: <https://www.tobaccocontrolaws.org/legislation/find-by-policy?policy=sales-restrictions&matrix=srSalesRestrictions&handle=sales-restrictions&criteria=sale-of-single-cigarettes-sticks&status=B>
19. DiFranza JR. Which Interventions Against The Sale of Tobacco to Minors can be Expected to Reduce Smoking? *Tob Control*. 2012 Jul;21(4):436-42.
20. Kapoor S, Mehra R, Yadav A, Lal P, Singh RJ. Banning Loose Cigarettes and Other Tobacco Products in India: A Policy Analysis - *PubMed*. *Asian Pac J Cancer Prev*. 2021 Nov 1;22(S2):51-7.
21. Ahmad S. Closing the youth access gap: the projected health benefits and cost savings of a national policy to raise the legal smoking age to 21 in the United States. *Health Policy Amst Neth*. 2005 Des;75(1):74-84.
22. STOP A Global Tobacco Industry Watchdog. *Single Sticks Fact Sheet* [Internet]. 2023 Apr. Tersedia di: <https://exposetobacco.org/wp-content/uploads/Single-Sticks-Cigarettes-Fact-Sheet.pdf>
23. WHO. *Framework Convention on Tobacco Control* [Internet]. 2003. Tersedia di: <https://fctc.who.int/who-fctc/overview>
24. *TobaccoTactics*, University of Bath. *Tobacco Packaging: Tobacco Industry Marketing - TobaccoTactics* [Internet]. 2021 [dikutip 2023 Nov 24]. Tersedia di: <https://tobaccotactics.org/wiki/tobacco-packaging-tobacco-industry-marketing/>
25. World Health Organization. *Raise Tobacco Taxes and Prices for a Healthy and Prosperous Indonesia* [Internet]. 2020. Tersedia di: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-tobacco-tax-paper-2020.pdf?sfvrsn=67c3d89a_2